KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

(Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen Di Donokerto Surabaya)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

MAS ULA

NIM: E02213020

JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MAS ULA

NIM : E02213020

Jurusan : Studi Agama agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

F1722AEF874911066

6000

ENAM RIBU RUPIAH

MAS ULA

NIM E02213020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh MAS ULA ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Januari 2018

Pembimbing

Purwanto, MHI
NIP.197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh MAS ULA ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid., M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua

Purwanto, MHI
NIP.197804172009011009

Sekretaris,

Dra. Khadijah, M.Si
NIP.196611101993032001

Penguji I,

Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag.
NIP.197205182000031001

Penguji II,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP.195602021990031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas Ula
NIM : E02213020
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Studi Agama - Agama
E-mail address : masulaoke@gmail.com

Demi pengembanganilmupengetahuan, menyetujuiuntukmemberikankepadaPerpustakaanUIN SunanAmpel Surabaya, HakBebasRoyalti Non-Eksklusifataskaryailmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Penulis

(Mas Ula)
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang kerukunan antarumat beragama Islam dan Kristen dalam paham pluralitas keagamaan di Donokerto Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan umat Islam dan Kristen mengenai interaksi sosial antarumat beragama, apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat antar muslim dan umat Kristen dalam hal keberagamaan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama di Donokerto Surabaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan dilakukan di tempat sebenarnya, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan penelitian ditempat terjadinya gejala yang diteliti. Penulisan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Fokus kajian pada pelaksanaan dari interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Kristen sehingga bisa mengungkapkan relasi yang ada diantara perbedaan paham dalam kehidupan yang kontemporter saat ini.

Dari penelitian yang diperoleh penulis, bahwa menurut masyarakat Dookerto mengenai interaksi sosial antarumat beragama merupaan salah satu cara yang produktif dalam menjaga suatu hubungan. Begitu pula kerukunan yang tercipta dalam masyaralat Donokerto ini terlihat dari sikap mereka yang saling menghargai, menghormati dan gotong royong yang hidup dalam perbedaan. Perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka saling bergesekan. Namun justru menjadikan daerah ini menjadi sangat harmonis dan guyub. Hal ini juga sangat berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama, yaitu perbedaan etnis namun kesamaan norma dan budaya yang terlihat dari bebrapa prinsip dasar yang bisa diidentifikasi dalam pembentukan masyarakat madani Donokerto yakni ikatan cinta, toleransi antarumat beragama kemudian Bhinneka Tunggal Ika yang mereka pegang sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

Keywords: **Kerukunan, Interaksi Sosial, Kristen, Islam.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
KATA PENGANTAR xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A.Latar Belakang Masalah 1
B.Rumusan Masalah 5
C.Tujuan Penelitian 6
D.Manfaat Penelitian 6
E.Tinjauan Pustaka 7
F.Metode Penulisan 10
1.Jenis Penelitian 10
2.Pendekatan Penelitian 11
3.Sumber Data 12
4.Teknik Pengumpulan Data 13
5.Teknik Analisa Data 15
G.Sistematika Pembahasan 16
BAB II LANDASAN TEORI 16
A.Interaksi Sosial 16
1.Pengertian Interaksi Sosial 19
2.Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 20
3.Syarat–syarat Terjadinya Interaksi Sosial 20
B.Kerukunan Antarumat Beragama 23
C.Masyarakat Madani Perspektif Nurcholis Madjid 26
BAB III HASIL PENELITIAN 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.Deskripsi Donokerto Surabaya 39
1.Kondisi Geografis 41
2.Kondisi Demografis 42
3.Kondisi Pemeluk Agama.....42
4.Kondisi Pendidikan 44
5.Kondisi Ekonomi.....44
6.Kondisi Sosial Budaya 46
B. Pandangan Umat Islam dan Kristen di Donokerto tentang Interaksi Sosial Antarumat Beragama 47
1. Pandangan Umat Islam di Donokerto tentang Interaksi Sosial Antarumat Beragama..... 47
2. Pandangan Umat Kristen di Donokerto tentang Interaksi Sosial Antarumat Beragama 51
C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Antarumat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya..... .51
1.Saling Menghormati dan Menghargai Antarumat Beragama……..53
2.GotongRoyong 53
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama di Donokerto 54
1.Ikatan Kekeluargaan.....54
2.Kesamaan Norma dan Berbudaya 55
BAB IV ANALISA DATA..... 56
A. Pandangan Umat Islam dan Kristen tentang Interaksi Sosial Antarumat Beragama 56
B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial di Donokerto 63
1.Saling Menghormati dan menghargai Antarurmat Beragama.....63
2.Gotong Royong 64
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama di Donokerto 69
1.Ikatan Kekeluargaan.....69
2.Kesamaan Norma dan Berbudaya 70
BAB V PENUTUP..... 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.Kesimpulan 75
B.Saran - saran 77
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN - LAMPIRAN..... 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modernisasi ini sudah banyak kemajuan dalam pembangunan negara kita ini. Begitu juga dengan berbagai macam keragaman suku, ras dan agama, yang ada di Indonesia. Salah satu keragaman yang sangat mencolok di Indonesia adalah masalah agama. Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.[1] Kemajemukan tidak semata-mata terjadi secara eksternal karena perbedaan konsep teologis antaragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu tetapi juga secara internal. Masing-masing agama tersebut secara sosiologis ternyata tidak tunggal. Di dalamnya tumbuh dengan subur sekte-sekte, aliran atau faham keagamaan yang berbeda pula. Perbedaan secara internal ini, dalam banyak kasus juga berpotensi memicu konflik intra umat beragama. Manakala pihak-pihak yang terlibat tidak saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing. Sebaliknya, bila umat agama yang bersangkutan bisa memanfaatkan perbedaan itu sebagai

[1] Zainuddin Daulay, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag, 2003), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari rahmat Tuhan, tentu ia akan jadi sebuah modal sosial (*social capital)* bagi peningkatan kualitas sosial umat beragama tersebut.[2]

Modal sosial bagi kualitas sosial umat beragama adalah suatu interaksi sosial dalam masyarakat tertentu. Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryawati menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok". Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani. "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial" .

"Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung". Berdasarkan definisi di atas maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun individu dan kelompok.[3] Interaksi sosial adalah kata kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniyah tidak akan

---

[2] Syaukani Ali dan Suwaryati Titik, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama edisi kesepuluh* (Jakarta: Depag, 2008), 3.

[3] Denny Bagus, "*Interaksi Sosil: bentuk, ciri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial", http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html/(Rabu,* 05 April 2017, 19.12.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaiaan dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar-dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial dinamis.[4]

Pluralitas keberagamaan merupakan suatu realitas yang tidak bisa di tolak atau bahkan dihilangkan. Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat yang berbeda di tengah kemajemukaan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tentu saja kita tidak mungkin bisa mengambil sikap anti pluralisme, kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan dan dituntut untuk hidup dalam semangat pluralisme.[5]

Pendahulu kita telah memberi keteladanan, mempraktekan kerukunan hidup antar umat beragama dengan sebenar-benarnya. Perbedaan agama tidak pernah menjadi halangan di dalam menjalin persaudaraan, persatuan, dan kesatuan nasional. Hal ini dapat di lihat dari seluruh perjalanan bangsa ini, lahirya Sumpah Pemuda dan bahkan di saat pendahulu kita merumuskan dasar negara Pancasila.[6]

---

[4] Sukanto Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), 50.

[5] Abdurrahman Wahid dkk., *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 49.

[6] Mustoha dkk., *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataan ini membawa pada suatu konsekuensi logis dalam kehidupan keberagamaan, yaitu untuk hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Pelaksanaan toleransi hanya akan terwujud jika masyarakat berprilaku baik di setiap langkahnya, baik kepada orang yang memiliki agama yang sama atau berbeda dengan dirinya. Sikap-sikap itu tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa didasari dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal serta moral yang baik oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang terjadi di Donokerto Surabaya.

Dalam hal ini, peneliti memonitoring pelaksanaan toleransi dan interaksi sosial yang terjalin baik masyarakat Donokerto yang hidup berdampingan dalam beda agama. Bagi masyarakat Donokerto Surabaya menghargai eksistensi antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk mereka. Menghargai eksistensi atau keberadaan orang lain meski berbeda keyakinan merupakan bukti bahwa mereka dapat menciptakan salah satu sikap yang mampu menciptakan toleransi di masyarakat. Masyarakat Donokerto Surabaya saling menghargai keberadaan antarumat beragama dengan cara silaturahmi dan berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial.

Mengenai realita dalam masyarakat di Donokerto ini, dan berangkat dari keunikan suatu daerah Jawa Timur, peneliti ingin mencoba memberi suatu gambaran tentang interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya. Walaupun di daerah ini mempunyai agama yang berbeda, namun dari beberapa agama (Islam dan Kristen) ini terjalin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi sosial keagamaan secara baik dan tidak menjadikan agama sebagai pembeda, melainkan wawasan dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik, sehingga dalam interaksi sosial keagamaan khususnya umat Islam dan umat Kristen ini menjadi sasaran dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sosial antarumat Islam dan Kristen. Kita pun mengetahui bahwa dialog bukanlah metode yang produktif untuk manakala orang itu mencari persamaan bukan perbedaan. Maka dengan interaksi ini dimungkinkan bisa menjadi suatu bentuk yang kritis dan diharapkan juga adanya suatu pemahaman yang mendasar tentang hak hidup agama lain baik secara spiritual maupun sosial. Pelaksanaan toleransi antarumat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memperhatikan dan mempertimbangkan sikapnya dengan baik dan bijak kepada orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya tentang interaksi antarumat beda agama?
2. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antarumat Islam dan Kristen Donokerto Surabaya?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama di Donokerto Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya tentang interaksi sosial antarumat beda agama.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerukunan antarumat beragama di Donokerto Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis, bahwa penulisan skripsi ini adalah untuk menghargai eksistensi antar umat beragama dalam bingkai ilmu Studi Studi Agama.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khasanah dan cakrawala berfikir serta menambah sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengangkat tentang dinamika interaksi sosial dalam umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya. Beberapa tulisan yang berakitan dengan tema ini dikaji dengan mengambil poin-poin yang kiranya berhubungan dengan subjek penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Umi Maftukhah yang berjudul *Kerukunan* AntarUmat *Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang).* Skripsi ini mengulas tentang kehidupan keberagamaan di Dusun Losari yang sangat harmonis walaupun mereka hidup berebeda agama. Kondisi tersebut dapat terwujud dengan keakraban bertetangga, berhubungan sosial antarumat beragama yang satu dengan yang lainnya dalam bermasyararakat masih terlihat begitu kental. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial mereka juga saling gotong royong sebagaimana dalam budaya masyarakat Jawa Sayuk yang tetap mereka terapkan sampai saat ini. Bekerja sama dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. [7]

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Pranawati yang berjudul *"Peran Kelompok Muslim Masjid Al-Muhtadin Plumbon Dalam* Pemeliharaan *Kerukunan Umat Beragama Banguntapan, Kabupaten Bantul Provinsi DIY.* Hasil menunjukkan bahwa keberadaan organisasi masyarakat lintas iman ini

[7] Umi Maftukhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam , Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang).* Skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai media toleransi aktif dan kesadaran masyarakat menjadikan dialog untuk menyelesaikan masalah sebagai indikator adanya kerukunan umat beragama. Komunitas tersebut telah melakukan usaha-usaha aktif dan dinamis dalam menjaga kerukunan. Hal ini ditunjukkan dengan mekanisme menjaga kerukunan dengan mengutamakan dialog dan musyawarah serta kerelaan untuk secara aktif bekerja sama dan berkolaborasi pada aktifitas-aktisitas mu'amalah. Tidak mengherankan jika keterbukaan, kepercayaan dan kebersamaan sudah menjadi nilai yang melekat pada semua masyarakat di Plumbon, dan masjid adalah salah satu pendukungnya.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Abror Sodik yang berjudul *"Peta Kerukunan Umat Beragama di Propinsi JawaTengah"*. Hasil menunjukkan bahwa kondisi kerukunan hidup beragama di propinisi Jawa Tengah ini semakin meningkat. Hal ini ditandai adanya kemampuan para tokoh antarumat beragama dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat beragama. Di samping itu juga diupayakan jalan keluarnya atau pemecahan permasalahan yang dihadapainya agar kerukunan hidup antarumat beragama selalu meningkat. Dalam uapaya tersebut dijalinlah hubungan kerjasama antar kelompok umat beragama yang diberi nama Forum Lintas Agama, dengan tujuan ikut mengatasi krisis yang dialami oleh masyarakat dan menciptakan perdamaian. Melalui Forum Lintas Agama

[8] Rita Pranawati, *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Dalam memelihara Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta:Puslitbang KEMENAG RI, 2014), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini banyak melahirkan berbagai kelompok dengan berbagai macam aktifitasnya yang bersifat kemanusiaan dan budaya. [9]

Di Donokerto, tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat yang beda agama ini sangat harmonis. Dari tempat tinggal yang berdekatan, komunikasi yang terjalin baik, gotong royong dalam kegiatan sosial menunjukkan sikap bahwa masyarakat Donokerto merupakan masyarakat yang memiliki derajat toleransi yang tinggi. Sama dengan penelitian sebelumnya oleh Abror Sodik yang menjelaskan bahwa di Jawa Tengah ditandai oleh adanya kemampuan para tokoh antarumat beragama dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat beragama. Di Donokerto juga, para tokoh agama dalam wilayah ini sangat signifikan. Posisi tokoh agama disini menjadi pemicu terjalinnya hubungan yang harmonis antarumat beragama. Mereka mmeberikan motivasi juga teladan agar selalu mengedepankan sikap toleransi, tebuka, mengalah, mengasihi kepada seluruh umat manusia. Melalui peran tokoh agama di Donokerto ini, membuat hati masyarakat Donokerto tergerak untuk mengaplikasikan sikap toleransi, saling mengasihi sesama manusia tanpa memandang ras, suku, agama, bahasa dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

[9] Abror Shodik, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag RI , 2003), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penulisan

Penulisan penelitian ini digunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Field Research dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan di tempat kejadian, pengumpulan data dilakukan dengan penelitian ditempat terjadinya gejala yang diteliti. Penulisan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Fokus kajian pada pelaksanaan dari interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Kristen sehingga bisa mengungkapkan relasi yang ada diantara perbedaan paham dalam kehidupan yang kontemporter saat ini.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian Fenomenologi yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan dan sebagai sarana interpretasi utama untuk mempelajari arti ekspresi-ekspresi agama, seperti persembahan, upacara agama, makhluk gaib dan lain-lainnya dikemukakan dari pengalaman serta kenyataan di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, baik yang berhubungan dengan makna theologi maupun makna sosial budaya.[10]

3. Sumber Data

a. Sumber primer

Yaitu data yang didapatkan langsung dari objek baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Donokerto Surabaya. Tokoh Agama yaitu Pendeta Ishak, selaku Pendeta GBT Donokerto dan pak Ihsan selaku tokoh Muslim di Donokerto. Tokoh Pemuda yang terdiri dari mas Rayhan, imamah, iqbal. Tokoh masyarakat yang tua terdiri dari pak Maryono, Pak Didik, Pak Joko, Bu shiang, Bu susi.

b. Sumber Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.[11] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

[10] Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama (*Bandung: Pustaka Setia, 2000), 55.

[11] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh peneliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Kristen dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian untuk melihat langsung suatu interaksi sosial keagamaan yang terjadi di Donokerto Surabaya, sehingga menjadi jelas dan tidak mengada-ada.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[12] Sedangkan jenis pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar pertanyaan yang akan di tanyakan. Adapun metode ini digunakan untuk menggali data yang sesuai.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis

[12] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi (berupa dokumen yang menyangkut sejarah tempat ibadah, struktur organisasi yaitu Masjid dan Gereja Kristen) yang diperoleh dari pengurus, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo[13] yang terkait dengan permasalahan penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorgani-sasikan dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, teknis analisis data tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data *(Data Reduction).* Yaitu suatu proses merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara di

[13] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan, dianalisa melalui tahapan penajaman informasi, penggolongan berdasarkan kelompoknya, pengarahan atau diarahkan dari arti data tersebut. Pada penelitian ini penulis menyajikan data yang telah direduksi sebagai berikut :

2. Penyajian data *(Data Display)*. Yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Pada penelitian ini, secara teknis data-data yang telah di organisir kedalam matriks analisis data akan disajikan kedalam bentuk teks naratif, gambar, tabel, dan foto. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dalam wawancara terhadap informasi serta menghadirkan dokumen sebagai penunjang data.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification).* Yaitu kesimpulan awal yang ditemukan dalam penelitian ini hanya bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsiten.[14]

---

[14] Milles, M.B. and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication: 1984), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sebelum menginjak pada bab pertama dan bab-bab berikutnya yang merupakan satu pokok pikiran yang utuh, maka penulisan penelitian ini di awali bagian muka yang memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan kata pengantar dan daftar isi.

Bab *pertama* adalah bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan..

Bab *kedua* merupakan landasan teori yang berupa definisi agama, interaksi sosial, kerukunan umat beragama serta pandangan Nurcholis Madjid mengenai Masyarakat Madani.

Bab *ketiga* berisi gambaran umum desa dan aplikasi interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Kristen.

Bab *keempat* analisis tentang interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Kristen di Donokerto Surabaya yang meliputi pandangan Umat Kristen dan Islam tentang interaksi sosial, faktor-faktor interaksi sosial dan bentuk dalam interaksi sosial .

Bab *kelima* adalah bab penutup, bab ini berisi kesimpulan, beberapa saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Di dalam bukunya *Psyichology Sosial*, Gerungan, mengutip H. Bonner dalam karyanya *Social Psychology*, mengemukakan interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebalikya.

Dalam pada individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain di mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga meyesuaikan diri secara *alloplastis* dengan individu yang lain, di mana invidu yang lain itulah dipengaruhi dirinya yang pertama. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi, senantiasa merupakan hubungan timbal balik saling mempengaruhi.

Dalam arti yang luas sebenarnya interaksi sosial itu merupakan konsep yang abstrak yang dapat ditempelkan pada kajian-kajian yang bermacam-macam di mana orang saling bertemu, apakah secara tatap muka atau secara tidak langsung, apakah dengan maksud damai atau untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertikai, atau apakah untuk bekerjasama atau bersaing dan lain sebagainya. Dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar,* Soerjono Soekanto mengutip Gillin and Gillin dari buku mereka *Cultural Sociology, yakni interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamsi, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorang dengan kelompok manusia.*

George Simmel, seorang Jerman, menguraikan konsep *"Interaksi Sosial*". Masyarakat maupun kelompoknya tidak di pandang dalam keadaan terlepas dari pikiran dan maksud orang yang membentuknya. Hakikat dalam usaha-usaha bersama, seperti beragama, pencarian nafkah, perkawinan dan hidup berkeluarga, pendidikan, rekreasi dan pertahanan. Juga relasi-relasi yang bersifat sementara, seperti, bertamu, demonstrasi, tawar-menawar, makan bersama, dan sebagainya. Inti yang ditarik dari kehidupan sosial ialah interaksi, yaitu aksi atau tindakan, yang berbalas-balasan. Orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik. Yang satu berbicara, yang lain perintah, yang lain mentaati, yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam; yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh mempengaruhi.

Menurut Weber, hakikat interaksi terletak dan mengarah kelakuan kepada orang lain. Harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan., bagaimana isi perbuatannya; cinta atau benci, kesetiaan atau penghianatan, menghantam atau menolong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Talcott Parsons, seorang sosiolog Amerika dalam tahap pertama karirnya, telah membuat uraian tajam tentang interaksi sosial adalah objek khas dari sosiologi. Ia membedakan antara ego (aku) dan Alter (orang lain), dan menempatkan perilaku mereka dalam suatu kerangka analisis yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu *Organisme, Kepribadian Sistem Sosial, dan Sistem Budaya.* [1]

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor :

a. Imitasi

Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang.

b. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

[1] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Proses simpati

Sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.[2]

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation)* persaingan (competition) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat di terima untuk sementara waktu, proses yang mana dinamakan akomodasi (*accommodation*); dan ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas dengan sepenuhnya.

Suatu *keadaan* dapat di anggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuit di dalam arti bahwa interaksi itu di mulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut di dalam kelangsungannya.

[2] Soerjo Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), ed baru 4, cet. 15, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika yang lain yang pernah dikemukakan oleh Kimball Young; menurut dia bentuk-bentuk interaksi sosial adalah:

a. Oposisi *(opposition)* yang mencakup persaingan (*competition)* dan pertentangan atau pertikaian (*conflict).*
b. Kerja sama *(co-operation)* yang menghasilkan akomodasi *(accommodation),* dan
c. Diferensiasi *(differentiation)* yang merupakan suatu proses di mana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang-orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Diferensiasi tersebut menghasilkan sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat.[3]

3. Syarat–syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dua Syarat terjadinya interaksi sosial :

a. Adanya kontak sosial *(social contact),* yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Arti secara hanafiah adalah bersama-sama

[3] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala seosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya. Dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat untuk terjadinya suatu kontak. Kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk :

1) Adanya orang perorangan

   Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebuasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2) Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

   Kontak sosial ini misalnya adalah seseorang merasakan bahwa tindakan tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memkasa anggota-anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan parpol yang ketiga di pemilihan umumu.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sengangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama seali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, dan sebagainya.

b. Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perassaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gera-gerak badaniah atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. [4]

Hal ini mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketergantungan, antara lain komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi sosial kita dapat bekerjasama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

B. Kerukunan Antarumat Beragama

Kata " rukun", secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata "rukun" sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *cancord.* Dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak-berselisihan (*harmony, concordance)* . Dalam literatur Ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan

[4] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti : *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units.* Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam antara unit – unit (=unsur/sub system) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Kerukunan dapat mereduksi konflik, disamping secara fungsional-struktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat (*social equilibirium).* Kerukunan, dengan demikian berfungsi mengontrol, memelihara, menguatkan dan membangu "ikatan sosial " struktur masyarakat. Kerukunan mengontrol unsure untuk saling mengikat dan memelihara keutuhan bersama agar tetap eksis dan *survived*. Pada dimensi sosio-kultural, kerukunan yang berwujud sebagai "integrasi budaya", "integrasi normative", "integrasi konsensual", dan "integrasi fungsional" mempunyai banyak fungsi dalam penataan dan pencapaian tujuan hidup masyarakat. *Pertama,* pada dimensi ini, kerukunan menumbuhsuburkan terjadinya pola interaksi untuk penguatan lembaga pengaturan (body of normative elements)yang dapat menata perilaku komunitas dalam system yang konsisten. Kedua, kerukunan membangun suasana yang memudahkan terbangunnya kosensus dan kesepakatan yang efektif terhadap keyakina, nilai atau tindakan. Lewat transmisi preskripsi dan proskripsi serta skap saling berbagi perasaan, keyakinan dan tindakan, maka kerukunan dapat dibentuk secara mantap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus mereduksi eskalasi kompetisi anntar kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat. Keempat, kerukunan pada dimensi sosio-kutural berfungsi mengakomodasi proses sinkronisasi antara tuntunan timbale balik pada tingkat perilaku lahiriah.[5]

Kerukunan antarumat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai madzhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan kerukunan yang dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mwewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan, perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat Bergama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa negara adalah umat bergama. Karena itu, kerukunan anatarumat beragama bukanlah kerukunan

[5] Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama 2005), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hkiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing. [6]

C. Masyarakat Madani Perspektif Nurcholis Madjid

Keragaman agama, sebagaimana keragaman etnisitas suku dan bangsa juga dipahamai dalam satu perspektif kemanusiaan yang hidup berdampingan dengan kekhasannya membangun kehidupan bersama.

Sebagai sebuah wacana, atau lebih tepatnya wacana kefilsafatan, *Civil Society* bisa disejajarkan dengan isu gender, *human right*, dan demokrasi. Dalam pemikiran keislaman, bahkan tidak kalah serunya dengan isu pluralisme yang pada kenyataannya memang berjalan seiring dengan isu ini. Semangat beberapa wacana ini adalah pemahaman akan keberadaan hak, baik sebagai individu dan kelompok masyarakat. Juga perlakuan yang adil di tengah adanya perbedaan, serta penghapusan dominasi yang satu terhadap yang lain.[7]

Wacana masyarakat madani mulai popular sekitar awal tahun 90-an di Indonesia dan masih terdengar asing pada sebagian dari kita. Konsep ini awalnya berkembang di Barat, dan berakhir setelah lama terlupakan dalam perdebatan wacana sosial modern, dan kemudian mengalami revitalisasi terutama ketika Eropa timur dilanda gelombang reformasi di tahun-tahun pertengahan 80-an hingga 90-an. [8]

---

[6] Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* dengan editor Abdul Halim (Jakarta: Ciputat Press 2005), 5 .

[7] Muhammad Muslih, "Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan" *Jurnal Tsaqafah*, Vol 6 No. 1 (April, 2010), 130.

[8] Adi Suryadi Culla. *Masyarakat Madani : Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*, cet I, 3. (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Madani berasal dari bahasa Arab مدن yang artinya menempati suatu tempat. Dari kata inilah kemudian dibentuk kata مدينة yang berarti kota atau tempat tinggal sekelompok orang, sehingga lawan kata المدن adalah البادية yang berarti kehidupan yang masih nomaden. Bentuk jamaknya adalah مدائن atau مدن. Kata مدني merupakan bentuk dari *mashdar shina'iy*, yang menunjukkan arti yang memiliki orang kota (من أهل المدينة.).

Masyarakat madani yang merupakan terjemahan dari civil *society* dalam diskursus ilmu sosial dalam konsep dasarnya sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pemerintahan militer seperti yang banyak diperbincangkan di Indonesia. Konsep ini sebenarnya merupakan lawan dari konsep masyarakat negara atau masyarakat politik (*state society, political society)*, dan konsep ini mula-mula dimunculkan di Eropa sebagai produk sejarah masyarakat barat, karena "*civil society*" tidak lahir dari suasana *vacum*. Sebaliknya, *civil society* merupakan produk dari suatu masyarakat teretentu yaitu sosial budaya dan politik di Barat.[9] Rezim orde baru berada pada posisi kekuatan yang tidak tertandingi. Kritis terhadap kebijakan pemerintah dianggap melawan negara. Pada saat itulah, *civil society* terus diwacanakan oleh para aktivis, termasuk intelektual muslim.

Pengusung wacana ini, umumnya adalah para intelektual modernis, seperti Nurcholish Madjid, M. Dawam Raharjo, Abdurrahman Wahid, AS. Hikam, Mansour Fakih, dll. Sekalipun mereka, dalam beberapa hal, berbeda dalam memaknai *civil society*, namun mereka memiliki keperihatinan yang sama, terutama soal kekuasaan pemerintah yang terlalu kuat. Mereka umumnya

[9] Ahmad Gaus AF," *Masyarakat Madani Warisan Nabi Muhammad SAW"*, dalam *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respond dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* .ed. M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer (Jakarta : Mediacita, 2004), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan Amerika Serikat sebagai model dari bentukan *civil society*. Di Amerika kekuasaan negara sangat terbatas dan tidak bisa mengintervensi hak-hak individu (biasa disebut dengan *small stateness*), namun sangat kuat dalam bidang pelaksanaan hukum. Sedangkan di Indonesia, yang terjadi adalah sebaliknya.

Adalah Anwar Ibrahim (ketika itu Menteri Keuangan dan Timbalan Perdana Menteri Malaysia) dalam ceramah Simposium Nasional dalam rangka Forum Ilmiah pada Festival Istiqlal, 26 September 1995 memperkenalkan masyarakat madani sebagai terjemahan dari *civil society*. Istilah itu diterjemahkan dari bahasa Arab *mujtama' madani*, yang diperkenalkan oleh Prof. Naquib Attas, seorang ahli sejarah dan peradaban Islam dari Malaysia, pendiri ISTAC. Kata "madani" berarti civil atau civilized (beradab). Madani berarti juga peradaban, sebagaimana kata Arab lainnya seperti hadlari, tsaqafi atau tamaddun. Konsep madani bagi orang Arab memang mengacu pada hal-hal yang ideal dalam kehidupan. M. Dawam Rahardjo kelihatannya sependapat, bahwa alih bahasa dan definisi yang sesuai dari *civil society* adalah "masyarakat madani".

Masyarakat madani merujuk tradisi Arab-Islam, sedang *civil society* pada tradisi Barat non-Islam. Perbedaan ini bisa memberikan makna berbeda apabila dikaitkan dengan konteks asal istilah itu muncul. Oleh karena itu, pemaknaan lain di luar derivasi konteks asalnya akan merusak makna aslinya. Ketidaksesuaian pemaknaan ini tidak hanya menimpa kelompok masyarakat yang menjadi sasaran aplikasi konsep tersebut, tetapi juga para interpreter yang akan mengaplikasikannya. Hal lain yang berkaitan dengan perbedaan aplikasi kedua konsep masyarakat ini adalah bahwa *civil society* telah teruji secara terus-menerus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tatanan kehidupan sosial-politik Barat hingga mencapai maknanya yang terakhir, yang turut membidani lahirnya peradaban Barat modern. Sedangkan masyarakat madani seakan merupakan keterputusan konsep ummah yang merujuk pada masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad.[10]

Menurut Nurcholish Madjid, masyarakat madani adalah suatu masyarakat dengan *civility* (keadaban) sebagai mana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad dengan mendirikan negara kota Madinah. Lebih lanjut Nurcholish Madjid menggambarkan masyarakat madani dalam sebuah artikelnya yang berjudul "Asas-Asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani" menulis sebagai berikut:

> Bukanlah suatu kebetulan bahwa wujud nyata dari masyarakat madani itu untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia merupakan hasil usaha utusan Tuhan untuk akhir zaman, Nabi Muhammad saw. Sesampai Nabi di kota hijrah, yaitu *Yastrib (Yunani:Yethroba)*, Beliau mengganti nama itu menjadi Madinah. Melalui tindakan itu, Nabi saw, telah merintis dan memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban *(ber-madaniyah)* karena tunduk dan patuh *(dana-yadinu)* kepada ajaran kepatuhan *(din)* yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan.

Masyarakat Madinah, yang oleh Nurcholish Madjid dijadikan tipologi masyarakat madani, merupakan masyarakat yang demokratis. Dalam arti bahwa hubungan antar kelompok masyarakat, sebagaimana yang terdapat dalam poin-poin Piagam Madinah, mencerminkan egalitarianisme (setiap kelompok mempunyai hak dan kedudukan yang sama), penghormatan terhadap kelompok lain, kebijakan diambil dengan melibatkan kelompok masyarakat (seperti

[10] Muslih, , *Wacana Masyarakat Madani*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penetapan strategi perang), dan pelaku ketidakadilan, dari kelompok mana pun, diganjar dengan hukuman yang berlaku.[11]

Karakteristik masyarakat madani zaman Nabi Muhammad saw dengan masyarakat Indonesia kini memiliki kesamaan dari berbagai segi, terutama dari asasnya, keragaman agama, suku dan budayanya. Oleh karena itu pola pembangunan masyarakat madani di Indonesia bisa bahkan merujuk pada model masyarakat yang di bangun oleh Rasulullah saw. Salah satu terwujudnya masyarakat madani adalah terwujudnya masyarakat yang majemuk dan pluralis. Masyarakat yang majemuk memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka ragam, tetapi mereka memiliki kedudukan yang sama, serta tidak ada superioritas yang etnis, agama, suku dan agama yang lainnya. Nurcholish Majid menyatakan bahwa :

Secara konvensional perkataan Madinah memang diartikan dengan kota tetapi menurut ilmu kebahasaan perkataan Madinah mengandung makna peradaban dalam bahasa Arab, peradaban dinyatakan dengan kata-kata *madaniah* atau *tamaddun*. Oleh karena itu masyarakat madani diasosiasikan dengan masyarakat beradab atau berperadaban. Dengan demikian pengertian masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab (*civilized*) yang mengandung kehidupan sosial yang sopan yang ditegakkan atas dasar akar haknya, atas dasar kewajiban dan kesadaran umum untuk patuh pada peraturan atau hukum. Oleh karena itu, masyarakat dengan tipologi seperti inilah yang dibangun Nabi di Madinah. [12]

---

[11] Ibid., 134.
[12] Ahmad Gaus AF, *Masyarakat Madani Warisan Nabi Muhammad*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat madani yang dicontohkan oleh Nabi pada hakikatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat yang hanya mengenai supremasi kekuasaan pribadi seorang raja seperti yang selama itu menjadi pengertian umum tentang negara. Meskipun secara eksplisit Islam tidak berbicara tentang konsep politik, namun wawasan tentang demokrasi yang menjadi elemen dasar kehidupan politik masyarakat madani bisa ditemukan di dalamnya. Wawasan yang dimaksud tercermin dalam prinsip persamaan (*equality*), kebebasan, hak-hak asasi manusia, serta prinsip musyawarah. Prinsip persamaan bisa ditemukan dalam suatu ide bahwa setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, nasionalitas, atau status semuanya adalah makhluk Tuhan. Dalam Islam Tuhan menegaskan;

> "Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa." 15 Nilai dasar ini dipandang memberikan landasan pemahaman, di mata Tuhan manusia memiliki derajat sama. Pemahaman inilah yang kemudian muncul dalam Hadith Nabi yang menegaskan bahwa tidak ada kelebihan antara orang Arab dan orang yang bukan Arab.[13]

Masyarakat berbudi luhur atau berakhlak mulia itulah masyarakat berperadaban, masyarakat madani, "Civil Society". Setelah nabi wafat, masyarakat madani warisan Nabi itu-yang antara lain bercirikan egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi (bukan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras dan lain-lain).

Berpangkal dari pandangan hidup bersemangat Ketuhanan dengan konsekuensi tindakan kebaikan pada sesama manusia.

---

[13] Muslih, , *Wacana Masyarakat Madani*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang-antara lain-bersendikan keteguhan berpegang kepada hukum. Menegakkan hukum adalah amanat dari Tuhan Yang Maha Esa, yang diperintahkan untuk dilaksanakan kepada yang berhak.

Dalam surah Fussilat ayat 33 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat..[14]

Dalam Al Quran juga dijelaskan bahwa para Rasul yang di kirim Allah ke tengah umat manusia dibekali dengan kitab suci dan ajaran keadilan, agar manusia tegak dengan keadilan itu.

Adalam surahal An Nisa' ayat 58 yang artinya : "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.[15]

---

[14] Ibid., 4:58.
[15] Ibid., 57:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang siapa yang akan terkena akibatnya. Keadilan juga harus ditegakkan, meskipun mengenai diri sendiri, kedua orang tua, atau sanak keluarga.

Dalam surah An Nisa' ayat 135 yang Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjaka..[16]

Atas pertimbangan ajaran itulah, dan dalam rangka menegakkan masyarakat madani, Nabi tidak pernah memebedakan antara "orang atas", "orang bawah", ataupun keluarga sendiri. Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan adil, yang di mulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan.[17]

Salah satu elemen penting terwujudnya masyarakat madani adalah "civilize society" (masyarakat yang berbudaya). Artinya, masyarakat sendiri harus menunjukkan sikap dan derajat budaya tertentu. Kuncinya, masyarakat tidak hanya diwarnai oleh pemerintah atau penguasa, tetapi oleh berbagai kekuatan

---

[16] Ibid, 4:135.

[17] Nurcholis Madjd "*Menuju Masyarakat Madani"*, dalam *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Kultural Feodal*. ed. Tim MAULA (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang dimiliki masyarakat tersebut. Masyarakat yang demikian tentunya mempunyai tingkat derajad toleransi yang tinggi terhadap tindakan orang lain, didukung oleh wawasan yang luas yang dimilikinya serta sikap dan perilaku terhadap norma-norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat madani juga harus memiliki tingkat moralitas yang tinggi. Munculnya kesombongan serta selalu mengedepankan diri sebagai yang terbaik harus dihilangkan, karena egoisme semacam itu hanya akan menghasilkan tekanan-tekanan bagi orang lain. [18]

Nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik, sebagian besar, dapat terwujud hanya dalam tatanan hidup kolektif yang memberi peluang adanya pengawasan sosial. Tegaknya hukum dan keadilan mutlak memerlukan suatu bentuk interaksi sosial yang memberi peluang adanya pengawasan, yang merupakan konsekuensi langsung dari iktikad baik yang diwujudkan dalam tindakan kebaikan.

Selanjutnya pengawasan tidak mungkin terselenggara dalam tatanan sosial yang tertutup. Kegiatan "demi kebaikan", dengan sendirinya, berdimensi kemanusiaan, karena berlangsung dalam kerangka hubungan sosial dan menyangkut orang banyak. Suatu klaim berbuat baik untuk masyarakat, apalagi jika perbuatan dan tindakan itu dilakukan melalui penggunaan kekuasaan tidak dapat dibiarkan berlangsung dengan mengabaikan masyarakat itu sendiri dengan berbagai pandangan, penilaian, dan pendapat yang ada.

Dengan demikian, masyarakat madani bakal terwujud hanya jika cukup semangat keterbukaan dalam masyarakat. Keterbukaan adalah konsekuensi dari

---

[18] MS, Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan (*Yogyakarta: Lesfi, 2003), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perikemanusiaan, suatu pandangan yang melihat sesama manusia pada dasarnya baik.

Dalam surah al A'rof ayat 127Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[19]

Keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan mendengar pendapat orang lain untuk di ambil dalam Kitab Suci disebutkan sebagai hidayah dari Allah, dan membuat yang bersangkutan tergolong orang-oranng yang berpikiran mendalam (ulu al- albab, yang sangat beruntung.

Dalam surah az Zumar ayat 17Artinya: "Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah- nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku. Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal". [20]

[19] al-Qur'an, 7:172.
[20] al-Qur'an, 39:17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat madani adalah jiwa madaniyyah, civil society, yaitu Keadaban itu sendiri. ini adalah sikap kejiwaan pribadi yang bersedia melihat diri sendiri tidak selamanya benar, dan tidak ada suatu jawaban yang selamanya benar atas suatu masalah. Dari keadaban lahir sikap yang tulus untuk saling menghargai sesama manusia, betapapun suatu individu atau kelompok berbeda dengan diri sendiri atau kelompok sendiri. Karena itu, keadaban atau civility menuntut setiap orang dan kelompok masyarkat untuk menghindar dari kebiasaan untuk saling merendahkan orang atau kelompok lain, sebab "kalau-kalau mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan".

Yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[21]

Tegaknya nilai hubungan sosial yang luhur seperti toleransi dan pluralisme adalah kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu. Sebab, toleransi dan pluralisme tak lain adalah wujud dari "ikatan keadaban" (bond of civility), dalam artian bahwa-sebagiamana telah dikemukakan-masing-masing pribadi atau

[21] al-Qur'an, 49:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri. [22]

[22] Nurcholis Madjid, *Menuju Mayarakat Madani*, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Donokerto Surabaya

1. Kondisi Geografis

Wilayah Donokerto merupakan suatu daerah perkampungan di Surabaya yang termasuk Kelurahan Kapasan, Kecamatan Simokerto. Luas wiayah Kelurahan Kapasan 152’6 ha. Jarak yang ditempuh dari kelurahan Kapasan menuju Kecamatan sekitar 1 Km. Sedangkan jarak menuju pemerintahan kota sekitar 2 Km dan jarak menuju ke pemerintahan provinsi sekitar 1 Km. jarak tempuh dengan kendaraan bermotor menuju kecamatan dari kelurahan Kapasan adalah 5 menit. Bila dengan berjalan kaki mencapai 0, 25 jam atau setara dengan seperempat jam. Jarak tempuh menuju ke ibu kota/ balai kota Surabaya, pemerintah kota dengan menggunakan sepeda motor adalah 15 menit. Jika ditempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor adalah 0,5 jam atau setara setengah jam. jarak yang ditempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor adalah sekitar 5 menit.

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Kapasan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebelah Utara : berbatasan dengan kelurahan Sidodadi kecamatan Simokerto.

b. Sebelah Selatan : berbatsan dengan kelurahan Kapasari kecamatan Genteng.

a. Sebelah Timur : berbatasan dengan kelurahan Tambak Rejo kecamatan Simokerto.

b. Sebelah Barat : berbatasan dengan kelurahan Bongkaran kecamatan Pabean Cantikan.

Untuk wilayah Donokerto sendiri ini memiliki luas ± 900 m2. Donokerto merupakan wilayah yang berjarak sekitar 50m dari Kelurahan Kapasan dan ± 100 m dari Kecamatan Simokerto. Donokerto memilik 7 RW dan 11 RT. Sama seperti daerah lainnya, Donokerto pada umumnya dipengaruhi oleh iklim tropis. Dengan perincian sebagai berikut :

a. Musim kemarau : terjadi antara bulan Juni-oktober
b. Musim Hujan : terjadi antara bulan Nopember-Mei. Dan curah hujan paling tinggi terjadi antara bulan Desember-Maret.[1]

Gambar 3.1 peta Donokerto

Sumber data https://www.google.co.id

[1] Joko Cahyadi , *wawancara*, Donokerto Surabaya pada tanggal 23 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk kelurahan Kapasan berdasarkan sensus terakhir pada tahun 2016 adalah sebanyak 19.204 jiwa dan diketahui pada tahun sebelumnya 19.159 jiwa yang terdiri penduduk laki-laki berjumlah 9450 orang.Sedangkan penduduk perempuan 9703 orang jumlah kepala keluarga 4912 kepala keluarga (KK). Luas wilayah kecamatan 156,2 Ha, jumlah penduduk musiman keseluruhan terdapat 86 orang dengan prosentase jumlah laki-laki 27 orang sedangkan jumlah perempuan 59 orang. Dalam hal ini dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 jumlah penduduk berdasarkan usia Kelurahan Kapasan

No	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	Jumlah 2015	Jumlah 2016
1	0 – 3 tahun	1425	1402
2	4 - 6 Tahun	1239	1233
3	7 – 12 Tahun	1336	1330
4	13 – 15 Tahun	1236	1232
5	16 – 18 Tahun	2892	2879
6	19 Tahun ke atas	2991	2985

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Kapasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2 Jumlah penduduk berdasarkan gender

NO	Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender	2015	2016
1	Jumlah Penduduk	19.159	19.416
2	Jumlah Laki – laki	9456	9703
3	Jumlah Perempuan	9703	9713
4	Jumlah Kepala Keluarga	4912	4954

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Kapasan

Untuk wilayah Donokerto sendiri dengan segala kemajemukannya terdiri dari dua macam etnis yaitu penduduk pribumi sendiri dari etnis jawa dan Madura. Dan penduduk pendatang dari Tionghoa, ± ada 700 penduduk secara keseluruhan. Mayoritas penduduk Donokerto adalah dari Tionghoa. Jika diprosentasekan 75% penduduk Tionghoa dan 25% penduduk pibumi. Jumlah KK ± 500 KK. Wilayah seluas itu hanya terdapat ± 700 penduduk, sebab dalam satu rumah banyak memilik 2-3 KK, sedang di dalam rumah hanya ditempati 3-4 orang[2]

3. Kondisi Pemeluk Agama

Dari data yang ada dalam keseluruhan Kelurahan Kapasan sebagia besar memang beragama Islam. Semua agama hirup rukun berdampingan. Hal ini terlihat dari tiadanya konflik yang terjadi di masyarakat Klurahan Kapasan untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah penganut agama di Kelurahan Kapasan dijelaskan pada table sebagai berikut.

[2]Joko Cahyadi, *wawancara*, Donokerto Surabaya pada tanggal 23 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3 jumlah penganut agama di Kelurahan Kapasan

No.	Agama	2015	2016
1	Islam	15.097	15689
2	Kristen	1085	1481
3	Katholik	1033	1130
4	Hindu	280	307
5	Buddha	438	466
6	Penganut aliran kepercayaan lainya	103	131
Jumlah Total		18.036	19.204

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Kapasan

Masing-masing umat beragama yang ada di Donokerto menjalankan ajaran agama yang mana telah digariskan oleh agama masing-masing, baik ajaran ritual perorangan, kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosal yang baik dan komunikasi sosial yang terjadi antara pemeluk agama yang berbeda merupakan Pola sosial kegamaan yang secara nyata membentuk interaksi sosial yang baik serta komunikasi sosial yang terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Dari penemuan penulis di lapangan, adanya hubungan dan kerjasama sosial dalam masyarakat Donokerto dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan yang harmonis. Contoh sederhana umat Kristen membantu umat islam dalam mempersiapkan kegiatan keagamannya, serta memberikan ucapan selamat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada saudara-saudara yang beragama islam dalam merayakan hari besarnya.

4. Kondisi Pendidikan

Kesadaran akan pendidikan di Kelurahan Kapasan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah angka pendidikan terkahir yang ditempuh masyarakatnya dan lembaga pendidikan yang ada di kelurahan tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut

Tabel 3.4 jumlah penduduk berdasarkan pendidikan terhitung sampai tahun 2016

Pendidikan Formal (Tingkatan Pendidikan)	2015	2016
Taman Kanak – Kanak	474	470
Sekolah Dasar	439	449
SMP / SLTP	1036	1086
SMA / SLTA	1053	1106
Akademi (D1 – D3)	183	186
Sarjana (S1 – S3)	288	290

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Kapasan

5. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Donokerto dalam bidang ekonominya pun memiliki potensi kemasyarakatan yang tetap menjaga pola-pola kerukunan umat beragama. Hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk Donokerto berprofesi sebagai buruh. Profesi yang mereka geluti memiliki nilai lebih, tidak hanya sebagai buruh tetapi mereka saling tolong menolong dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gotong royong. Para buruh yang bergama Islam bekerja kepada pemilik usaha yang beragama Kristen. Dengan demikian, sikap kerja sama dan tolong menolong tidak dapat diragukan lagi di tengah –tengah masyarakat Donokerto.

Mayoritas masyarakat Donokerto memang sebagai buruh, namun ada juga dari mereka yang membuka usaha sendiri seperti bengkel, kebutuhan rumah tangga, laudry, juga makanan dan minuman.

Tabel 3.5 jumlah penduduk berdasarkan profesi pekerjaan

No	Mata Pencaharian Pokok	2015	2016
1	Pegawai Negeri Sipil	112	112
2	TNI	24	27
3	Polri	12	13
4	Swasta	1380	1493
5	Pensiunan	55	60
6	Wiraswasta	455	1455
7	Tani / ternak	-	-
8	Pelajar / mahasiswa	127	154
9	Buruh tani	-	-
10	Dagang	172	192
11	Nelayan	-	-
13	Ibu Rumah Tangga	54	84
14	Belum Bekerja	294	290

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Kapasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Donokerto merupakan tipe masyarakat yang guyub, yang mana masyarakat yang anggota-anggotanya sangat terbuka. [3] Pola hubungan sosial keagamaan yang terjadi di Donokerto juga dapat kita lihat dari fenomena yang berkembang di masyarakat seperti halnya acara bakti sosial yang diadakan oleh umat Kristen, "kami mengadakan pengobatan dengan biaya murah / gratis bersama warga lingkungan sekitar, dan diadakan di lingkungan tempat tinggal dengan diikuti warga dan pengurus setempat, tanpa memandang latar belakang agama.[4]

Pola sosial kemasyarakatan yang berkembang dimasyarakat Donokerto secara nyata telah menunjukkan pada kehidupan sosial yang integrasi. Hal ini dibuktikan bahwa selama masyarakat setempat tinggal di tempat itu belum pernah terjadi konflik yang dilator belakangi oleh agama. walaupun keyakinan mereka berbeda-beda, mereka hidup rukun saling berdampingan dan menghormati satu sama lain. Adanya norma yang menjadi acuan masyarakat dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan adat istiadat kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadi suatu pegangan dalam menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

Dalam hal kerukunan bertetangga antar pemeluk agama, terlihat dari tempat tinggal mereka yang berdekatan dan bercampur baur dalam beda agama. Dari segi bertetangga inilah mereka selalu mencerminkan sikap persahabatan. Hal ini tidak lepas dari peranan seorang tokoh-tokoh

[3] Joko Cahyadi (Sekretaris RW 4 Donokerto), *Wawancara*, Donokerto Juni 2017.
[4] Ishak Budi Widianto (Pendeta di Gereja Bethel Tabernakel Narwastu), *Wawancara*, Donokerto Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama ataupun masyarakat, yang mana mereka selalu mencerminkan contoh yang baik sehingga menciptakan masyarakat dan bertetangga yang harmonis.

Masyarakat Donokerto juga mempunyai solidaritas yang tinggi, baik itu dari segi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Sikap solidaritas ini di bangun dengan sikap dan interaksi yang baik antara mereka. Misalkan diadakan kerja bakti, acara lomba Agustusan. Semua masyarakat yang berbeda-beda dalam keyakinan itu turut berpartisipasi.

B. Pandangan Umat Islam dan Kristen di Donokerto tentang Interaksi Sosial Antarumat Beragama

1. Pandangan Umat Islam di Donokerto tentang Interaksi Sosial Antarumat Beragama

Bagi masyarakat Donokerto mengenai faham keagamaan merupakan urusan individu dengan Tuhan. Perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram dalam berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda. Karena menurut mereka, mengenai keimanan tidak bisa dinilai oleh orang lain. Dan kebebasan memeluk agama sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Donokerto ini.

Ketika penulis bertanya kepada salah satu warga Donokerto yang beragama Islam mengenai interaksi sosial anatarumat beragama, beliau mengatakan

> “ manusia diciptakan itu beraneka ragam to mbak, ada yang berkulit putih, sawo matang, ada perempuan ada laki-laki, ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang kaya ada yang miskin. Perbedaan ras, budaya juga suatu paham kepercayaan. Disini, Donokerto mayoritas adalah pendatang. Orang Pribumi sendiri sangat sedikit. Tapi meskipun mayoritas pendatang, relasi sosial antara pendatang dan pribumi terjalin dengan baik, bahkan sangat baik. Kami menyadari bahwa keanekaragaman yang ada merupakan suatu kodrat dari Allah. Nah, agar tercipta suatu relasi sosial antarumat agama dengan baik, tidak mungkin terjadi begitu saja meliankan harus dibentuk. Dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis itu tadi kita butuh interaksi yang baik pula. Harus diakui pula mbak, bahwa kita manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang sangat bergantung kepada orang sekitarnya. Interaksi sosial merupakan cara yang optimal dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan begitu akan tercipta suatu hubungan yang harmonis". [5]

Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Donokerto merupakan masyarakat yang harmonis, sebab masyarakat Donokerto memiliki landasan prinsip yang sama. Yang pada akhirnya akan meskipun berbeda ras, budaya dan keyakinan, masyarakat Donokerto tidak mempermasalahkan hal tersebut. Melainkan mereka saling memahami dan bertoleransi atas sesama. Sebagai manusia yang sejati, jika dalam hal keagamaan kita pahami secara bersungguh sungguh dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar, maka hal yang bertentangan dengan norma dan agama tidak kan terjadi. Jika manusia saling bertoleransi dan saling memahami, maka konflik yang terjadi yang sebenarnya bisa diselesaikan melalui RT dan sesamanya, mereka tidak akan mengatasnamakan Tuhan. Seperti yang tertera dalam buku "*Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*" bahwa " yang di maksud dengan Kerukunan antarumat beragama adalah terbinanya saling

[5] Joko Cahyadi, *wawancara*, Donokerto Surabaya pada tanggal 13 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormat menghormati dan saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain". [6]

Hasil dari pengamatan / observasi penulis, salah satu interaksi sosial antarumat beragama di Donokerto seperti saat selesai kebaktian di Gereja Bethel Tabernakel Narwastu Donokerto, saat kebaktian selesai kemudian para jamaah keluar dari gereja mereka saling bersalaman dan bertegur sapa dengan warga muslim yang sedang berjaga di depan balai Desa (kebetulan letak Gereja tepat berhadapan dengan balai desa Donokerto RW IX) juga dengan warga yang sedang berbincang-bincang dengan yang lainnya.

2. Pandangan Umat Kristen di Donokerto tentang Interaksi Sosial Antarumat Beda Agama

Sebelum penulis menanyakan mengenai interaksi sosial, penulis lebih dulu bertanya mengenai kerukunan antarumat beragama kepada salah satu warga Kristen di Donokerto ini. Menurut beliau :

> "Kerukunan antarumat beragama adalah suatu pemahaman mengenai perbedaan. Bahwa perbedaan adalah suatu nikmat yang Tuhan beri. Dan sudah selayaknya kita sebagai hambaNya bersyukur dan menjaga perbedaan tersebut dengan baik. Dalam menjaga perbedan tersebut, perlulah suatu sikap saling hormat menghormati, toleransi. Dalam menjalankan sikap tersebut kita juga tidak boleh memaksakan hak orang lain, seperti halnya dalam agama. Agar umat masing-masing menjalankan ritual dan pola agamanya masing-masing. Kita manusia ini makhluk sosial ya mbak, jadi sangat bergantungan dengan yang lain. Lah kalo missal ga sopo* an, dekem nang jeru umah terus tiba-tiba ajal

[6] Departemen Agama, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan* (Jakarta: Departemen Agama, 1984), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> datang. Siapa lagi yang mau mbantu, kalau bukan tetangga. Dan lagipula masyarakat disini mayoritas orang dari Tionghoa. Tujuan utama kami sebagai masyarakat juga hidup rukun dengan norma-norma yang tertera dalam UU Negara yang tentunya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jadi demi terjalinnya suatu masyarakat yang rukun, maka sangat penting kita untuk bertoleransi, dengan cara mensosialisasikan perbedaan-perbedaan dis etiap agama yang kita yakini. Dengan mensosialisasikan perbedaan-perbedaan yang kita yakini, maka orang disekitar yang berbeda keyakinan dengan kita akan mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh kitalakukan dalam keyakinan kita. Seperti halnya kami umat Kristen yang sudah biasa hidup berdampingan dengan anjing dan saudara kita yang muslim sebaliknya tidak memperbolehkan menyentuh anjing. Dengan kita mensosialisakan perbedaan-perbedaan keyakinan kita, maka akan lebih mudah saudara yang tidak seiman menjaga dan berhati-hati dalam beraktifitas yang ada hubungannya dengan batasan-batasan itu tadi”.[7]

Sebagaimana yang terlihat masyarakat Donokerto hidup rukun berdampingan meski beda ras, suku dan agama. Bagi mereka hidup rukun harmonis adalah tujuan mereka dalam bermasyarakat. Salah satu warga bapak Yon, nama yang biasa di panggil saat ditemui di kediamannya,menurut beliau

> “ sesuai dengan ajaran Kristiani, kami harus mengasihi satu sama lpain, sehingga ketika kami harus bersikap terhadap saudara-saudara dari agama yang lain, maka kami harus mengasihi mereka semuanya tanpa terkecuali. Ketika ada perbedaan yang muncul di permukaan, azaz saling menghormati dan menghargai tetap harus dikedepankan, sehingga kerkunan antarumat beragama dapat di jaga dengan baik. [8]

Dan hal ini diperkuat oleh Pendeta Gereja Bethel Tebernakel Narwastu, bapak Ishak menurutnya,

---

[7] Shiang Tanutama (Sekretaris Gereja Narwastu Bethel Tebernakel Donokerto), *wawancara*, Donokerto Surabaya pada tanggal 10 Oktober 2017.

[8] Yon Loekito, wawancara , Donokerto Surabaya, pada tanggal 13 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “ keyakinan dan ketaatan sesorang terhadap keyakinannya itu apapbila dijalankan dengan benar maka akan mendatangkan keserasian ketika berhubungan dengan orang lain. Kita harus menyadari bahwa pebedaan keyakinan ini janganlha dijadikan suatu penghalan untuk kita hidup rukun berdampingan. Dengan berpedoman pada hukum kasih menurut iman Kristiani di dalam Matius 22:39 dan menurut UUD 1945 Pasal 29 ayat 2, serta pasal 28J ayat 2, maka kami wajib mengasihi sesame manusia. serta menghormati dan menghargai umat beragama lain, termasuk kegiatan keagamaan masing-masing umat beragama yang sesuai dengan pertimbangan moral, nilai agama, kemanan, keteriban umum, dengan tidak memepertanyakan / memperdebatkan dasar dari agama yang lainnya, serta tidak memaksakan kehendak sendiri. Berinteraksi dengan umat beda agama, selama bertujuan untuk mengasihi sesame manusia, dan tidak bertentangan dengan iman Kristiani kami, maka kami menghimbau agar umat Kristiani membantu saudara saudara dari agama yang lain dalam mempersiapkan kegiatan keagamannya . [9]

C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Antarumat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya

1. Saling Menghormati dan Menghargai Antarumat Beragama

Untuk menciptakan masyarakat yang harmoni, suasana yang damai, aman, tertib, rukun sangatlah dipelrukan. Di sini letak pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama adalah ketika melakukan ritual, perayaan dalam keyakinan agar dapat terlaksana dengan khidmad.

Masyarakat Donokerto menciptaan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Hal ini tercermin dari berbagai sikap dan perilakudan perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara sesame pemeluk agama.

[9] Ishak Budi Widianto (Pendeta Gereja Bethel Tebernakel Narwastu), wawancara, 15 juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap saling menghormati dan menghargai ini dapat di lihat dari Bagi masyarakat Donokerto Surabaya menghargai eksistensi antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting untuk mereka. Masyarakat Donokerto mampu menciptakan sikap toleransi antarumat beragama yang terlihat dari sikap mereka menghargai eksistensi atau keberadaan orang lain meski berbeda keyakinan Masyarakat desa Donokerto Surabaya saling menghargai keberadaan antarumat beragama dengan cara silaturrahmi dan berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial.

Banyak masyarakat Donokerto yang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu hal. Pemeluk agama Kristen menganggap wajar dan sah saja jika memelihara anjing dan babi. Berbeda dengan umat muslim, dimana dalam ajaran agama Islam kedua hewan itu haram untuk dimakan, air liur anjing pun tergolong najis jika tersentuh kulit manusia.

Hal ini pastilah menjadi permasalahan jika kedua belah pihak tidak mampu menerima perbedaan dan tidak mampu bersikap bijak dalam hal tersebut. Dan hasil observasi dari penulis untuk menjaga keharmonisan hubungan beda agama ini mereka mengadakan usyawarah dilakukan berkenaan dengan masalah pemeliharaan hewan anjing dan babi. Umat muslim meminta agar umat Kristen yang memelihara anjing dan babi agar memelihara hewan-hewan tersebut dengan benar sehingga tidak mengganggu dan merusak tanaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Umat Kristen menyetujui permintaan dari umat muslim, sehingga hubungan baik yang selama ini ada dalam masyarakat di Donokerto Surabaya tetap terjaga.

2. Gotong Royong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari ketergantungan orang lain. Sejak lahir manusia memerlukan bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Karena kondisi seperti itulah manusia harus melatih diri sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Indonesia sudah sejak lama menggunakan azaz gotong royong yang bersifat kekeluargaan dalam setiap pekerjaan.

Masyarakat Donokerto secara umum masih memegang teguh nilai-nilai sosial secara utuh. Seperti halnya gotong royong, masyarakat Donokerto selalu mengerjakan semua hal dalam bentuk kerjasama yang berbentuk pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini terlihat seperti adanya lomba “Green and Clean di Donokerto”, mereka saling berlomba membersihkan lingkungan yang diikuti oleh seluruh masyarakat Donokerto, baik yang laki-laki maupun perempuan, juga islam, Kristen, Konghucu. Prinsip gotong royong inilah yang menjadi pemicu terwujudnya suasana harmonis masyarakat di Donokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama di Donokerto

1. Ikatan Kekeluargaan

Faktor ini berkaitan dengan adanya kesamaan pergumulan keadaan sosial yang dialami secara bersama, misalnya kemiskinan, ketidakadilan ataupun pergumulan-pergumulan sosial lainnya. Ikatan kekerabatan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Donokerto, hidup rukun bersaudara dalam perbedaan yang dipegang oleh masyarakat Donokerto Surabaya sangatlah ampuh dalam mempersatukan umat antar agamaSehingga meskipun berbeda etnis, dalam wilayah Donokerto yang sebagian besar terdiri dari etnis Tionghoa dan sebagian kecilnya dari Etnis Jawa.. Meskipun berbeda etnis manusia akan terdorong untuk saling berinteraksi. Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (assosiatif) yang mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

butir-butir positif yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan.

2. Kesamaan Norma dan Berbudaya

Bahwa sesungguhnya etnis bisa membentuk suatu kekuatan terwujudnya persatuan, secara logis memang jika terdapat kesamaan etnis maka secara langsung akan memiliki kesamaan budaya. Dalam suatu teori dijelaskan bahwa menurut Koenjaraningrat ada dua fungsi dari kebudayaan yaitu *Pertama,* Sebagai suatu system gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia. *Kedua,* yang dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi, dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.[10]

[10] Koenjaraningrat, *Persepsi Masyarakat Tentang kebudayaan nasional* ed. Alfian (Jakarta: LIPPI 1982), 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Pandangan Umat Islam dan Kristen tentang Interaksi Sosial Antarumat Beda Agama

Jawa Timur merupakan daerah yang didiami masyarakat dengan berbagai macam corak. Baik ras, suku dan agama. Salah satu di daerah Surabaya Utara, yaitu Donokerto kelurahan Kapasan Kecamatan Simokerto tidak begitu banyak muncul isu-isu konflik keagamaan. Dalam konteks ini, berdasarkan temuan lapangan galian informasi yang dijelaskan di atas menunjukan keharmonisan masyarakat Donokerto. Padahal di masyarakat Donokerto terdapat berbagai macam ras, suku, etnis dan budaya. Hal ini perlu dilihat bagaimana pola interaksinya yang tidak hanya melibatkan jajaran masyarakat penganut agamanya. Melainkan keterlibatan tokoh agamanya, maupun pemerintahannya dalam mewujudkan keharmonisan dalam wilayah tersebut.

Donokerto merupakan wilayah yang sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan. Walaupun mereka hidup dalam beda agama. Namun mereka mampu untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Bekerjasama dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Donokerto juga menjadi contoh yang baik dalam masyarakat lainnya. Hal yang sangat menarik dari wilayah ini adalah memiliki nilai toleransi dan interaksi sosial yang baik, seperti haknya dalam kerjasama mensukseskan agenda dan acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan masing-masing dalam mensukseskan kegiatan yang diadakan oleh ketua warga dan pemerintah setempat.

Nilai-nilai kebaikan, kesempurnaan dan keutamaan, baik individu, kelompok maupun masyarakat bersama. Begitulah jawaban masyarakat Donokerto ketika dilontarkan pertanyaan mengenai keharmonisan suatu daerah yang hidup berdampingan dalam beda agama. Sehingga dengan begitu usaha-usaha untuk meningkatkan dan meratakan kesadaran beragama bagi pemeluk agama agar mereka masing-masing benar-benar mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, dalam masyarakat yang berada dalam wilayah Donokerto, yang dalam hal ini peneliti mengambil dua agama, yaitu agama Islam dan Kristen yang sudah puluhan tahun hidup berdampingan tanpa menunjukkan pertikaian sebab agama, justru mereka terlihat rukun. Mereka mewujudkan keharmonisan terlebih dahulu disbanding mengedepankan konflik.

Interaksi sosial menurut umat Islam adalah suatu daya magnet yang akan terjadi secara otomatis dalam kehidupan manusia, baik itu beda ras, agama, budaya, suku, bahsa dan lainnya. Kenyataan yang tak terbantah bahwa bumi bagi kehidupan manusia hanyalah satu, sementara penghuninya beragam yang terdiri dari suku, ras, agama, bangsa dan budaya. Dan manusia sebagai makhluk yang tercipta saling membutuhkan, hidup berdampingan sebagaimana termaktub dalam al-Quran Surat Al-Hujurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang artinya, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.".[1]

Pada ayat di atas, jelas sekali bahwa keanekaragaman adalah suatu keniscayaan atau kehendak Illahi. Allah menghendaki keanekaragaman dan menolak ketunggalan (monolitik). Secara eksplisit, Allah mengatakan misi dari keadaan ini (keragaman) adalah agar setiap orang, setiap umat, setiap suku, dan setiap bangsa agar saling mengenal satu sama lain, sehingga tali persaudaraan dan ikatan sosial lebih dapat terjalin dengan erat.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa terjalinnya hubungan satu sama lain di antara sesama manusia merupakan suatu ketetapan dari Allah, dan hubungan ini berawal dari berbeda-bedanya ciptaan manusia. Sengaja diciptakan Allah berbeda-beda, laki-laki, perempuan, bersuku suku, dan berbangsa-bangsa supaya mereka saling mengenal. Hal ini untuk saling mengisi sehingga terciptakan manusia terbaik.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al Mâ’idah ayat 48:

Yang artinya, “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain

[1] al-Qur’an, 49: 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”..[2]

Jadi, keadaan manusia yang berbeda-beda tersebut bukan untuk menjadikan permusuhan, tapi justru untuk saling mengenal (ta’aruf), karena pada dasarnya derjat manusia dihadapan Allah adalah sama, yang membedakan adalah kadar taqwa kepada Allah Swt. Sebab, agama Islam di samping mengatur hubungan antar manusia dengan Allah (hablum min Allah), juga menitik beratkan kepada hubungan antar manusia (Hablum min an Nâs). Bagi Nurcholish Madjid, Islam pada hakekatnya sejalan dengan semangat kemanusiaan yang universal. Karena itu Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim, dan juga karena itulah Islam bersifat inklusif. Dari segi inilah ia melihat hubungan antara umat Islam dan realitas pluralitas masyarakat Indonesia. Bahwa watak inklusif Islam, bukan eksklusifisme, merupakan daya perekat yang cukup kuat untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat yang majemuk ini. Inklusifisme dan keuniversalan Islam ini oleh Nurcholish Madjid disebut

[2] al-Qur’an, 5: 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitri atau *fitrah*. Semangat fitrah, pada dasarnya mencerminkan pengertian bahwa pada diri manusia, terdapat potensi untuk benar dan baik. Sifat fitrah manusia ini harus pula menjadi dasar kerjasama antara umat Islam Indonesia dalam berhubungan baik dengan kelompok-kelompok agama lain. Menurut Nurcholish Madjid, fitrah manusia cenderung pada keadilan yang beradab. Keadilan di sini berarti sikap *fair* dan berimbang kepada sesama manusia. "Yang penting dalam hal ini" menurutnya "ialah adanya pengakuan dengan tulus, bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk". Dengan kata lain, "pandangan kemanusiaan yang adil melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial yang dijiwai oleh sikap saling menghargai. Dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat,".[3]

Berikutnnya, dasar dari Iman Kristiani, Matius 22:39b mengatakan: " kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", dan Yohanes 4;8 juga berkata: "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih ". Maka umat Kristen wajib mengasihi sesama manusia, saling membantu dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang, serta kepercayaan manusia tersebut. Bersamaan dengan hal tersebut, Alkitab Roma 13: 1-2 mengatakan :tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang diatasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Alah. Sebab itu barangsiapa

[3] Luluk Fikri Zuhriyah, "Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid", *Jurnal Komunikasi Islam* Volume 02, Nomor 02(Desember 2012) , 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.

Bagi kedua umat tersebut, yakni umat Islam dan Kristen beranggapan bahwa semua agama mengajarkan pada kebaikan. Jadi salah satu fungsi dari agama adalah memupuk rasa persaudaraan. Dengan interaksi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama sangat dianjurkan bagi penganutnya selama tidak menyangkut masalah teologi atau akidah. Sehingga interaksi sosial antar pemeluk agama yang berbeda sebenarnya di dorong oleh spirit ajaran agama. Dengan demikian, implementasi kerukunan beragama melalui interaksi sosial berarti juga penerapan ajaran agama. Apabila agama sudah menyatukan pemeluknya dengan baik kemudian ada sekelompok yang lain yang memiliki pandangan yang berbeda, dan ajaran yang berbeda, dan tidak diterima oleh setiap kelompok lainnya, hal ini kemudian dapat menimbulkan potensi konflik, karena adanya perbedaan yang tidak saling menerima antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang dapat memecah belah dalam masyarakat disebabkan sebuah kepentingan kelompok. Kita mengetahui bahwa dialog bukanlah cara yang kurang optimal dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang berbeda agama, melalui interaksi inilah manusia dapat saling mengenal satu sama lain, kemudian timbul sikap percaya, saling menghormati, mengahargai, toleransi dan tenggangrasa.

Tingkat urgensitas agama dalam kehidupan manusia, menjadikan agama sebagai suatu sistem keyakinan yang dapat menjelma sebagai bagian bahkan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan, dan tidak jarang agama menjadi pendorong, penggerak, serta pengontrol tindakan-tindakan anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Berbicara tentang masalah agama, terkadang menjadi hal yang sangat rumit untuk diselesaikan. Implikasi dogma-dogma dan kitab suci dan penafsiran dari masing-masing melahirkan suatu pola nilai kehidupan tersendiri. Ketika satu nilai di anggap baik, namun berbeda di lain pihak. Hal ini akan berbenturan dan dianggap menyimpang. Pun juga akan menimbulkan permasalahan dalam masyarakat tersebut, akibatnya perselisihan yang begitu rumit akan berujung pada aliansi di lain pihak. Dalam konteks ini, nilai toleransi harus ditanamkan pada sebagai pengikat tali yang mempererat keharomisan.

B. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial di Donokerto

1. Saling Menghormati dan Menghargai Antarumat Beragama

Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial di atas, interaksi sosial yang terjadi antara Umat Islam dan Kristen di Donokerto yang berbeda paham keagamaan telah memenuhi syarat tersebut. Kontak sosial dan komunikasi terjalin antara orang perorangan, perorang dengan kelompok serta kelompok dan kelompok masyarakat di Donokerto[4]. Adapun kontak dan komunikasi yang terjalin dalam musyawarah besar di balai desa, kegiatan-kegiatan

[4] Soerjono Soekanto., *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, juga kehidupan sehari-hari masyarakat. contoh kontak sosial dan komunikasi masyarakat muslim di Donokerto adalah sebagai berikut:

a. Interaksi melalui upacara Tradisional dan Hari-hari Besar Agama

Upacara tradisional yang sering dilakukan oleh warga Donokerto, antara lain hajatan atau *slametan* atau syukuran, upacara pernikahan, upacara khitanan, kelahiran dan kematian. Pelaksanaan upacara tradisional akan selalu melibatkan banyak orang, yaitu keluarga inti, kerabat atau sanak keluarga, serta tetangga atau teman. Seperti halnya membagi-bagikan makanan antara warga satu dengan lainnya ketika ada warga yang menyelenggarakan hajatan. Tradisi ini diadopsi oleh warga Donokerto.

Mengenai peraturan makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam, atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu keyakinan telah dipahami secara benar oleh setiap warga saling mengunjungi dan memberikan selamat dan turut merayakan sebagai bentuk simpati diantara warga namun demikian ada satu prinsip yang dipegang teguh warga yakni tidak mencampuri urusan akidah agama masing masing, ucapan selamat dapat mereka ekspresikan dalam berbagai cara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Gotong Royong**

a. Interaksi Melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Aktivitas sosial ini menjadi perekat diantara warga Donokerto meskipun latar belakang etnis dan agama berbeda. Mereka yang terlibat dalam aktivitas sosial ini adalah seluruh warga Donokerto, yaitu kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, dan anak-anak. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh warga dapat, antara lain kegiatan PKK, arisan, kegiatan kerjabakti atau bersih-bersih lingkungan, ronda atau siskamling yang dilakukan oleh hampir seluruh warga khususnya bapak-bapak atau para pemuda, tolong menolong dan saling membantu jika ada warga yang memerlukan seperti ketika ada warga yang melakukan hajatan atau warga yang mendapat musibah.

Secara umum sikap masyarakat Donokerto memiliki toleransi yang tinggi terhadap penganut agama dan kepercayaan lainnya, hal ini disebabkan adanya nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial masyarakat muslim dalam pluralitas keberagamaan merupakan sebuah proses sosial masyarakat yang saling mempengaruhi dalam ucapan dan tindakan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian yang diikuti oleh masyarakat Donokerto yang dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari berbagai sumber kemudian penulis analisis, dari hasil ini kemudian penulis menemukan tiga pola interaksi sosial masyarakat muslim di Donokerto dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralitas keberagamaan, yaitu dengan pola kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.[5]

Dalam persoalan-persoalan yang lebih rumit dan kompleks, untuk menghindari adanya konflik sosial di masyarakat sangat dibutuhkan sikap menerima perbedaan, mengakui hak orang lain. Untuk itu perlunya akan kesadaran di antara setiap individu-individu ataupun masyarakat untuk dapat memahami dan menghargai sesama manusia sebagai makhlu yang mulia. Kesadaran tersebut meliputi; kesadaran akan toleransi terhadap sesama dan kesadaran pluralitas, bahwa hidup ini terdapat berbagai macam budaya, suku, agama, dan golongan yang berbeda. Sikap saling menghargai dan toleransi yang didedikasikan oleh masyrakat Donokerto ini sehingga tercipta masyarakat Madani yang telah dijelaskan dalam teori Nurkhalis Madjid. [6]

Berdasarakan cirri-ciri masyarakat madani yang disebutkan oleh Nurkhalis Madjid yaitu, adanya toleransi. Toleransi dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk tidak menyingkirkan agama dengan manusia atau sebaliknya. Melainkan rasa saling menghormati dan menghargai antara agama. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw telah memberikan kepada kita teladan yang baik bagaimana menerapkannya. Ketiga, menjunjung tinggi prinsip Pluralisme, Pluralisme menunjuk pada saling penghormatan antara berbagai

[5] Ibid., 69.
[6] Nurcholis Madjid, *Menuju Mayarakat Madani*, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dalam masyarakat dan penghormatan kaum mayoritas terhadap minoritas dan sebaliknya, yang memungkinkan mereka mengekspresikan kebudayaan mereka tanpa prasangka dan permusuhan. Ketimbang berupaya untuk mengeliminasi karakter etnis, pluralisme budaya berjuang untuk memelihara integritas budaya. Pluralisme menghindari penyeragaman[7]. Dasar Toleransi dalam Islam Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, diindonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *altasamuh*, yang berarti, antara lain, sikap tenggang rasa, *teposelero*, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi. Inilah toleransi yang dimaksudkan oleh Islam. Ada beberapa dasar teologis yang secara langsung maupun tidak langsung mengandung pesan akhlak toleransi Islam. Pengakuan Pluralisme Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan

[7] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panutan. Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan dan atau memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan yang saling berbeda, seperti dinyatakan dalam Al nQur\an surah Huud ayat 11

yang artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*.[8]

Dalam surah Yunus ayat 99 yang Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman seluruhnya*?.[9]

Dan dalam surah Huud ayat 99 yang artinya: *Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah dia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir….*[10]

Kelima Egalitarianisme, penghargaan berdasarkan pretasi, keterbukaan partisispasi masyarakat[11]

[8] al Qur'an: 11:118.
[9] Ibid, , 10:99.
[10] Suryan A. Jamrah**:** Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam, *JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2*, Juli-Desember 2015, 185.
[11] Muslih., *Wacana Masyarakat Madani*, 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama di Donokerto

1. Ikatan Kekeluargaan

Disetiap daerah tentunya memiliki cara dan sistem yang berbeda dalam menjaga kerukunan umat beragama. Begitupula dengan yang terjadi di Donokerto Surabaya. Dimana umat Islam dan Kristen hidup berdampingan dan terbentuk sikap toleransi, kekeluargaan dan persaudaraan sejak mereka berada di daerah tersebut. Hal tersebut berdampak positif bagi kerukunan kehidupan keberagamaan. Jika dilihat dari pembinaan umat beragama jauh lebih maju daripada daerah lain. Ikatan kekerabatan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Donokerto, hidup rukun bersaudara dalam perbedaan yang dipegang oleh masyarakat Donkerto Surabaya sangatlah ampuh dalam mempersatukan umat antar agama. Berbeda dengan daerah lain yang sering terjadi konflik antar umat beragama, dan bahkan konflik yang terjadi terus berlanjut dan berkepanjangan. Semua itu tidak terlepas dari peran pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama yang selalu memberikan dukungan, bimbingan serta masukan-masukan kepada seluruh umat beragama yang ada di daerah Donokerto Surabaya. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Donokerto yang ikut andil menyejahterakan wilayah Donokerto seperti adanya rapat di Donokerto yang dihadiri oleh semua umat beragama. Berdasarkan hal tersebut, dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan bahwa dampak dari hubungan sosial antarumat beragama di Donokerto adalah berdampak positif, masyarakat hidup rukun serta memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadah agama mereka masing-masing.

2. Kesamaan Norma dan Berbudaya

Dalam konteks interaksi sosial, faktor budaya menjadi latar belakang yang sangat penting, karena melihat budaya menjadi tolak ukur dan acuan oleh seseorang untuk bergaul antar sesama sehingga menghasilkan kerja sama dan mencapai tujuan yang sama. Seseorang akan bergaul sesuai dengan apa yang diharapkan yakni mengarah pada bentuk-bentuk perilaku yang positif terhadapnya tentu dipengarui oleh latar belakang dan norma-norma yang sesuai dengan paham mereka yang dianut dalam ajaran kebudayaannya. yang menjadi permasalahan pokok dan asumsi dasar dalam hal ini adalah pola berinteraksi masyarakat umat Muslim dan umat Kristen sehingga membentuk suatu masyarakat yang dinamakan masyarakat yang ideal baik dilihat dari sudut pandang agama, budaya, sosial dan ekonomi. Yang dalam teori hal ini di sebut dengan simpati, yaitu suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Melalui rasa simpati ini timbullah sikap saling menerima, menghormat dan menghargai. Sehingga juga akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul toleransi dan Pluralisme. Sebab, toleransi dan pluralisme tak lain adalah wujud dari "ikatan keadaban" (*bond of civility),* dalam artian bahwa-sebagiamana telah dikemukakan-masing-masing pribadi atau kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi sosial yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangan sendiri. Sedang sikap toleransi ini juga mereka mereka tegakkan mellaui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti kontak sosial yang mengarah pada suatu kerjasama dan komunikasi yang terjadi menghasilkan pengetahuan yang lebih antarumat beda agama. Sehingga intensitas lebih dalam interaksi umat beda agama menyebabkan mereka saling memahami dan menghargai.

Seperti halnya cirri-ciri masyarakat madani yang disebutkan di atas oleh Nurkhalis Madjid. Sikap saling menerima, saling menghargai dan saling menghargai maka akan tercipta masyarakat yg rukun, madani. Kerukunan yang terjadi di masyarakat Donokerto. secara mudah bisa dipahami sebagai masyarakat yang beradab, masyarakat sipil, dan masyarakat yang tinggal di suatu kota atau yang berpaham masyarakat kota yang akrab dengan masalah pluralisme, yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. pada prinsipnya mengandung makna yang relatif sama dan sejalan, yaitu menginginkan suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban dan demokrasi. Jadi masyarakat madani ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan wujud dari harapan masyarakat dimasa depan. Salah satu elemen penting terwujudnya masyarakat madani adalah "*civilize society*" (masyarakat yang berbudaya). Artinya, masyarakat sendiri harus menunjukkan sikap dan derajat budaya tertentu.[12] Kuncinya, masyarakat tidak hanya diwarnai oleh pemerintah atau penguasa, tetapi oleh berbagai kekuatan masyarakat yang dimiliki masyarakat tersebut. Masyarakat yang demikian tentunya mempunyai tingkat toleransi yang tinggi terhadap tindakan orang lain, didukung oleh wawasan yang luas yang dimilikinya serta sikap dan perilaku terhadap norma-norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat madani juga harus memiliki tingkat moralitas yang tinggi.

Masyarakat Donokerto termasuk kategori wilayah yang penduduknya sangat sibuk dengan aktifitas sehari-hari. Masyarakat Donokerto merupakan masyarakat yang modern. Sehingga, setiap kontak atau hubungan antara umat beragama, mereka tidak menggunakan hubungan keagamaan. Tetapi menggunakan system pada saat terjadinya hubungan atau kontak, seperti perdagangan, kemasyarakatan atau yang lainnya. Selain itu, masyarakat Donokerto merupakan masyarakat yang mayoritas agamis. Bagi mereka yang beragama Islam, mereka sering melakukan ibadah di Masjid bersama warga. Sedang mereka yang beragama Kristen, selalu taat dan hadir di

[12] Nurcholis Madjid, *Menuju Mayarakat Madani*, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaktian Gereja. Sehingga dalam kegiatan ritual agama tersebut, peran tokoh agama di sini sangat signifikan dalam mengarahkan keberagamaan umat. Mereka menginterpretasi yang memiliki semangat perdamaian, kerukunan untuk menecerahkan keberagamaan umat. Sehingga masyarakat menyadari perlunya kedamaian antar sesama warga. Masing-masing anggota memperkennalkan dan mengetahui identitas agama, sehingga mereka saling menjaga dan menghargai setiap anjuran dan larangan yang diyakini dalam agama mereka. Sehingga dapat menghindari pergaulan yang menimbulkan konflik.

Masyarakat Donokerto menciptaan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Hal ini tercermin dari berbagai sikap dan perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara sesame pemeluk agama. Seperti halnya ketika umat Muslim mengadakan acara yang mengharuskan penggunaan jalan depan Gereja yang bertepatan dengan jam ibadah umat Kristen, maka umat Kristen menghormati dan menunda acara ibadah yang dilakukan umat Kristen demi kelancaran umat Muslim. Umat Kristen berusaha semaksimal mungkin untuk menghormati tata cara ibadah tanpa mengusik / mempersulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peribadatan yang dilakukan oleh umat Islam. Selama lebih dari 50 tahun Gereja Donokerto tidak pernah mengalami konflik dengan warga Donokerto. Baik yang beragama Islam, Khonghucu maupun dengan agama lainnya. Semua hidup rukun saling berdampingan dan menghormati satu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan umat Islam mengenai interaksi sosial bagi masyarakat Donokerto interaksi sosial beda agama merupakan salah satu cara yang produktif dalam menjaga suatu keharmonisan hubungan. Sedang menurut penduduk Donokerto yang beragama Kristen menurut mereka interaksi sosial beda agama merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi dan menghasilkan hubungan yang tetap sehingga jika terjalin secara positif akan menghasilkan hubungan yang saling mendukung, menghargai dan mempercayai.
2. Bentuk-bentuk interaksi sosial bagi masyarakat Donokerto yaitu, saling menghargai, menghormati dan gotong royong terlihat jelas dalam masyarakat Donokerto yang hidup dalam perbedaan. Perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka saling bergesekan. Namun justru menjadikan daerah ini menjadi sangat harmonis dan guyub. Mereka saling berinteraksi dengan baik. Mereka hidup secara berdampingan dengan beberapa norma yang mereka yakini benar. Mereka menjunjung tinggi nilai toleransi, yang mana pada setiap masyarakatnya bukan hanya menerima keberadaan hak agama lain, namun juga memahami perbedaan. Dalam lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda agama tersebut, terlihat jelas bhwa mereka dapat berinteraksi secara positif dalam beda agama. Hal seperti ini tentunya tidak terjadi secara natural, namun juga memiliki beberapa prinsip dalam memepertahankan keutuhan dan ikatan kekeluargaan dalam lingkungan tersebut. Pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat Donokerto sangat dinamik, misalkan pola kehubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan. Masyarakat berbudi luhur atau berakhlak mulia itulah, masyarakat berperadaban, masyarakat madani, "*civil society*". masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang antara lain bersendikan keteguhan berpegang kepada hukum.. Adanya kohesifitas antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan. Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan; dengan kata lain terbukanya akses terhadap berbagai pelayanan sosial, saling gotong royong dalam sosial masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama dalam masyarakat Donokerto yakni perbedaan etnis namun kesamaan norma dan budaya yakni terlihat dari beberapa prinsip dasar yang bisa diidentifikasi dalam pembentukan masyarakat madani dalam masyarakat Donokerto, di antaranya adalah adanya sistem *muakhah* (persaudaraan), ikatan iman, ikatan cinta, persamaan si kaya dan si miskin, toleransi umat beragama. Kemudian Bhinneka Tunggal Ika yang mereka jadikan pedoman dalam bermasyarakat. Masyarakat Donokerto mempunyai tingkat kerukunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi, bentuk komunikasi sederhana akan sangat membantu masyarakat saling berinteraksi dengan baik, dapat menjadikan sebuah dialog. Seperti menjenguk orang sakit, makan bersama, rapat pemilu, rapat rukun warga dll. Dengan kegiatan seperti ini, maka dengan sendirinya akan membuat seseorang bertindak, termasuk yang terjadi di Donokerto. Adanya pemahaman agama pada seorang individu terhadap agama, masyarakat Donokerto mampu menciptakan hidup damai dengan agama lain. Dalam artian agama bukanlah sarana untuk memunculkan konflik, justru agama dipahami sebagai sarana untuk saling berkomunikasi baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

B. Saran - saran

Untuk melangsungkan kehidupan yang damai dalam ruang lingkup yang berbeda agama seperti yang terjadi di masyarakat Donokerto adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan mempertahankan pemahaman dan penghayatan implementasi akan wawasan kebangsaan yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi.
2. Bagi program studi SAA dan program studi lain pada umumnya agar berguna baik untuk pengembangan ilmu pendidikan atau penelitian terhadap objek yang sama. Kaum pelajar atau akademik hendaknya mampu mengambil pelajaran dari masyarakat Donokerto yang mayoritas beragama non Islam namun mampu bertoleransi dengan baik antar umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi diri sendiri sebaiknya terus belajar memahami dan menjiwai toleransi secara hakiki, mampu mengamalkan ilmu yang didapat serta dapat menularkan sikap-sikap toleransi kepada anak didik kelak dan orang masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Shodik, Abror. 2003. *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.

Adi, Culla. 1999. *Masyarakat Madani : Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan C*

ita-Cita Reformasi. cet I. Jakarta:Raja Grafindo Persada

Ali, Syaukani, dan Titik, Suwaryati. 2008. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama edisi kesepuluh*. Jakarta: Depag .

Al Munawar, Said Agil. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

Dadang, Kahmadi. 2000. *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama.* Bandung: Pustaka Setia.

Denny Bagus. *Definisi,bentuk dan ciri interaksi sosialhttp;//jurnalsdm.blogspot.co.id/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html.*

Departemen Agama. 1984. *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Departemen Agama.

Dhiyauddin Umari, Akram. 1999. *Masyarakat Madani; Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi.* Jakarta: Gema Insani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaus AFA Ahmad, Suryadi. 2004. *Masyarakat Madani Warisan Nabi Muhammad, dalam Nur Cholis Madjid, Kehampaan Spiritual Masyarakat Madani.* Jakarta : Media Cita.

Ishomuddin. 2005. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.

Lubis, Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama

Luluk Fikri Zuhriyah. *2012. .Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid: Jurnal Komunikasi Islam.* Volume 02 Nomor 02

Maftukhah, Umi. 2014. *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural (Studi Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang).* Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).

Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis* London: Sage Publication: 1984.

Muhammad, Muslih. 2010. *Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan Jurnal Tsaqafah*. Vol 6 No. 1.

Pranawati, Rita. 2014. *Memelihara Harmoni dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta:Puslitbang KEMENAG RI.

Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukanto, Suryono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryan A. Jamrah**,** 2015. *Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam, JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2.*

Zainuddin e.d, Daulay. 2003. *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id